

---

**Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Berkomunikasi di Media Sosial  
Bagi Siswa Kelas VII SMP Swasta Anastasia Namobintang**

*Asnita Hasibuan<sup>1</sup>, Candra R. Gultom<sup>2</sup>*  
*Universitas Katolik Santo Thomas*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*  
*[asnita103hasibuan@gmail.com](mailto:asnita103hasibuan@gmail.com), [gultomronny19@gmail.com](mailto:gultomronny19@gmail.com)*

**Abstrak**

Dangkalnya penguasaan bahasa menyebabkan pelajar di Sumatera Utara khususnya daerah mengalami kendala dalam menyampaikan pesan, ide, dan informasi baik secara lisan maupun dalam penggunaan media sosial. Begitu juga didalam pemilihan kata yang santun pada saat menuliskan pesan di media sosial. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di media sosial. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 dan Jumat, 29 Oktober 2021. Objek pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas VII SMP swasta Anastasia Namo Bintang berjumlah 30 orang dengan jenjang usia 13 sampai 16 tahun. Sosialisasi dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan pengajaran tentang penggunaan diksi (pemilihan kata) yang tepat, penggunaan bahasa yang santun sehingga penggunaan kata di media sosial siswa terbukti efektif dan santun. Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini siswa-siswi kelas VII SMP Swasta Anastasia memperoleh pengetahuan, memperkaya diksi, dan pengalaman baru dalam penggunaan bahasa di media sosial. Sehingga mereka dapat lebih kreatif dan bijak dalam menggunakan bahasa dalam penggunaan media sosial.

**Keywords: Sosialisasi Penggunaan Bahasa, Komunikasi, Media Sosial.**

**PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah menjadi permasalahan dalam berkomunikasi baik dikalangan anak sekolah, pendidik maupun kalangan masyarakat umum. Dari sosialisasi yang dilakukan terdapat kata-kata yang salah baik dalam penulisan maupun pengucapan yang salah karena terjadi penghilangan dan penggantian fonem. Namun tidak bisa dipungkiri, banyaknya kata yang baru atau bahasa gaul yang trend bagi orang muda mengakibatkan sebagian orang tidak mengerti. Sepihak memudahkan masyarakat untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan kata sehari-hari membuat masyarakat lupa menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi.

“Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar,” ada 2 (dua) parameter atau tolok ukur kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Pertama, pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Inilah faktor-faktor penentu dalam komunikasi, antara lain :

1. Siapa yang berbahasa dengan siapa
2. Untuk tujuan apa
3. Dalam situasi apa (tempat dan waktu)
4. Dalam konteks apa (partisipan,kebudayaan dan suasana)
5. Dengan jalur mana (lisan atau tulisan)
6. Dengan media apa (tatap muka, telepon,surat,koran,buku,media komunikasi lain : HP, Internet)
7. Dalam peristiwa apa (bercakap, ceramah, upacara, lamaran pekerjaan, pelaporan, pengukapan perasaan).

Kedua, pergunakanlah bahasa Indonesia yang benar. Parameter ini mengacu kepada penataan sasan terhadap kaidah-kaidah atau aturan kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Berarti, penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Berarti penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, kesalahan yang berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia ,secara lisan maupun tertulis,yang beradadi luar ataupun menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia.

Menurut Tarigan (2008), ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua . Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa.

Kekeliruan terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan bahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa di fokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Saat ini, penggunaan bahasa di media sosial menjadi perhatian para ahli bahasa di Indonesia dan negara lain. Hal ini disebabkan pengaruh media sosial yang penerapannya tidak mengacu pada tata bahasa baku yang telah ditetapkan dan dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa nasional. Tidak digunakannya bahasa di media sosial karena teknologi itu sendiri, dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, dan serapan bahasa dari bahasa asing di media sosial lain, dengan dampak yang signifikan terhadap bahasa daerah. Tentunya mereka yang senang menggunakan media sosial sudah menguasai berbagai kosakata baru dan singkatan yang tidak baku atau baku yang biasa digunakan saat berinteraksi melalui media sosial. B. Kata gw (dialek Betawi: me atau gua). Ini merujuk pada kata "I" atau "I" atau kata "btw" (Bahasa Inggris) untuk "by the way".

Penggunaan bahasa di media sosial secara perlahan mengubah cara kita berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun, penting juga untuk dipahami bahwa variasi media sosial yang berkembang saat ini memiliki kekhasan tersendiri yang membatasi jumlah karakter dalam pesan teks yang disampaikan atau memengaruhi bahasa akhir yang digunakan. Karena keterbatasan karakter, mohon untuk memotong jumlah karakter sesuai dengan jumlah karakter masing-masing media sosial. Ini adalah salah

satu faktor yang menyebabkan konflik dengan aturan tata bahasa yang diberikan. Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Dalam perkembangannya komunikasi bisa dilakukan melalui aneka macam media sosial, diantaranya internet. Melalui internet komunikasi antarorang semakin mudah, baik menggunakan orang yang telah dikenal juga orang yang belum dikenal menurut aneka macam belahan dunia. Fasilitas yang masih ada pada internet, diantaranya jejaring sosial yang dikenal menggunakan kata *facebook*. Pada *facebook* bahasa yang digunakan sang pengguna ternyata mempunyai aneka macam varian. Varian tersebut, diantaranya adanya kata-kata khusus, contohnya OL kependekan menurut *online* 'pada jaring', gpp kependekan menurut ga apa-apa 'nir apa-apa', qt kependekan menurut kita. Selain itu, masih ada jua varian yang berupa unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab & bahasa nusantara, misalnya bahasa Jawa, bahasa Batak.

Menurut KBBI *daring*, bahasa merupakan sistem lambang suara yang arbitrer, yang dipakai sang anggota suatu rakyat buat bekerja sama, berinteraksi, & mengidentifikasi diri. Bahasa pula diartikan menjadi perkataan yang baik, tingkah laku yang baik, atau sopan santun. Bahasa pada semua global termasuk Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan dampak semakin pesatnya kemajuan iptek dan seni. Penggunaan bahasa pun sebagai semakin luas pada banyak sekali bidang baik secara lisan juga tulisan. Salah satu penggunaan bahasa yang dipakai sehari-hari merupakan penggunaan bahasa pada ragam media sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tergerak membuat pengabdian kepada masyarakat varian-varian bahasa dalam status dan komentar *facebook* pada internet. Fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah permasalahan yang dibahas merupakan bagaimana pemakaian diksi (pilihan kata) bahasa yang dipakai dalam status dan komentar facebook pada internet. Tujuan aplikasi pengabdian ini merupakan menemukan dan mengungkapkan pemakaian varian-varian bahasa dalam status dan komentar *facebook* pada internet. Perguruan tinggi secara khusus Universitas Katolik Santo Thomas mengabdikan untuk negeri lewat kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP swasta Anastasia Namo Bintang siswa kelas VII. Penulis mengharapkan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memperkaya kosakata mereka dan lebih kreatif berkomunikasi dalam bahasa di media sosial dan menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat sehingga memberikan kontribusi positif bagi siswa SMP Swasta Anastasia Namo Bintang.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan sosialisasi dan pembelajaran penggunaan bahasa dalam penggunaan media *facebook* di Internet bagi siswa kelas VII SMP Swasta Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Bentuk kegiatan yang diterapkan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah ceramah, pembelajaran diksi (pilihan kata) dan etika penggunaan bahasa di media sosial, tanya jawab, diskusi kelompok, dan latihan. Materi pembelajaran yang disampaikan pada saat sosialisasi kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah **diksi (Pilihan kata)**. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari. Hari Kamis dan Jumat, tanggal 28 s.d 29 Oktober 2021. Dimulai dari pukul 13.00 s.d 15.00 Wib setiap harinya. Tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat diurutkan di bawah ini:

---

## HARI PERTAMA (KAMIS, 28 OKTOBER 2021)

### 1. Kegiatan Pembuka

- a. Mengucapkan salam kepada siswa
- b. Mengawali pertemuan dengan doa
- c. Melakukan apersepsi

### 2. Kegiatan Inti

- a. Penulis dan mahasiswa bergantian menyajikan materi diksi (Pilihan Kata), jenis diksi, dan persyaratan ketepatan diksi. Contoh diksi: harsa: kegembiraan; hirap: hilang; Atma: jiwa; asrar: rahasia.
- b. Penulis membaca diksi tersebut dan peserta didik menyimak dengan seksama.
- c. Peserta didik membaca diksi tersebut dan penulis memperbaiki penulisan mereka.
- d. Masing-masing peserta didik memahami diksi tersebut.
- e. Penulis meminta masing-masing peserta didik untuk menuliskan diksi cocok, semoga, aku.
- f. Penulis meminta masing-masing peserta didik membuat sebuah kalimat sederhana dalam bahasa dengan menggunakan diksi.
- g. Penulis kembali memberikan beberapa diksi harsa: kegembiraan; hirap: hilang; Atma: jiwa; asrar: rahasia.
- h. Penulis membaca diksi tersebut dan peserta didik menyimak dengan seksama.
- i. Peserta didik membaca diksi tersebut dan penulis memperbaiki pelafalan mereka.
- j. Masing-masing peserta didik memahami diksi tersebut.
- k. Penulis meminta masing-masing peserta didik untuk mengucapkan diksi kata sifat *atma* dan artinya.
- l. Penulis meminta masing-masing peserta didik membuat sebuah kalimat sederhana dengan kata *atma*.
- m. Penulis menyimpulkan materi pembelajaran.

### 3. Kegiatan Penutup

- a. Penulis menanyakan kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
- b. Penulis memotivasi peserta didik agar lebih semangat dan giat belajar
- c. Penulis membagikan *alat tulis* untuk seluruh peserta didik.
- d. Penulis dan peserta didik berdoa bersama untuk mengakhiri proses pembelajaran.
- e. Penulis mengucapkan salam penutup.

## HARI KEDUA (JUMAT, 29 OKTOBER 2021)

### 1. Kegiatan Pembuka

- a. Mengucapkan salam kepada siswa
- b. Mengawali pertemuan dengan doa
- c. Melakukan apersepsi

### 2. Kegiatan Inti

- a. Penulis dan mahasiswa bergantian menyajikan materi diksi (Pilihan Kata), jenis diksi, dan persyaratan ketepatan diksi. Contoh diksi: Gundah: sedih, bimbang, gelisah; dekap: peluk; baskara: berkilau, bercahaya
- b. Penulis membaca diksi tersebut dan peserta didik menyimak dengan seksama.
- c. Peserta didik membaca diksi tersebut dan penulis memperbaiki penulisan mereka.
- d. Masing-masing peserta didik memahami diksi tersebut.
- e. Penulis meminta masing-masing peserta didik untuk menuliskan diksi gundah, dekap.
- f. Penulis meminta masing-masing peserta didik membuat sebuah kalimat sederhana dalam bahasa dengan menggunakan diksi.
- g. Penulis kembali memberikan beberapa diksi dan maknanya Gundah: sedih, bimbang, gelisah; dekap: peluk; baskara: berkilau, bercahaya
- h. Penulis membaca diksi tersebut dan peserta didik menyimak dengan seksama.
- i. Peserta didik membaca diksi tersebut dan penulis memperbaiki pelafalan mereka. Masing-masing peserta didik memahami diksi tersebut.
- j. Penulis meminta masing-masing peserta didik untuk mengucapkan diksi kata sifat *gundah* dan maknanya.
- k. Penulis meminta masing-masing peserta didik membuat sebuah kalimat sederhana dengan kata gundah.
- l. Penulis menyimpulkan materi pembelajaran.

### 3. Kegiatan Penutup

- a. Penulis menanyakan kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
- b. Penulis memotivasi peserta didik agar lebih semangat dan giat belajar
- c. Penulis membagikan *snack* untuk seluruh peserta didik.
- d. Penulis dan peserta didik berdoa bersama untuk mengakhiri proses pembelajaran.
- e. Penulis mengucapkan salam penutup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen. Bahasa juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi antara anggota masyarakat, Chaer (2015). Artinya sebagai pengguna bahasa harus tahu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Baik itu dalam pemilihan katanya. Saat ini, penggunaan bahasa di media sosial menjadi perhatian para ahli bahasa di Indonesia dan negara lain. Hal ini disebabkan pengaruh media sosial yang penerapannya tidak mengacu pada tata bahasa baku yang telah ditetapkan dan dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa nasional. Tidak digunakannya bahasa di media sosial karena teknologi itu sendiri, dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, dan serapan bahasa dari bahasa asing di media sosial lain, dengan dampak yang signifikan terhadap bahasa daerah. Tentunya mereka yang senang menggunakan media sosial sudah menguasai berbagai kosakata baru dan singkatan yang tidak baku atau baku yang biasa digunakan saat berinteraksi melalui media sosial. B. Kata gw (dialek Betawi: me atau gua). Ini merujuk pada kata "I" atau "I" atau kata "btw" (Bahasa Inggris) untuk "by the way".

Penggunaan bahasa di media sosial secara perlahan mengubah cara kita berbicara dan

berkomunikasi dengan orang lain. Namun, penting juga untuk dipahami bahwa variasi media sosial yang berkembang saat ini memiliki kekhasan tersendiri yang membatasi jumlah karakter dalam pesan teks yang disampaikan atau memengaruhi bahasa akhir yang digunakan. Karena keterbatasan karakter, mohon untuk memotong jumlah karakter sesuai dengan jumlah karakter masing-masing media sosial. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan konflik dengan aturan tata bahasa yang diberikan. Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Salah satu cara yang dapat digunakan bagaimana pemakaian varian-varian bahasa yang dipakai dalam status dan komentar facebook untuk meningkatkan penguasaan diksi (pilihan kata) dalam penggunaan media sosial peserta didik adalah lewat sosialisasi dan pembelajaran diksi. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa kelas VII SMP swasta Anastasia Pancurbatu Deliserdang dapat memperkaya kosakata mereka dan lebih kreatif berkomunikasi dalam bahasa di media sosial.

Objek pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMP Swasta Kelas VII Anastasia Namo Bintang sebanyak 30 Orang. SMP Swasta Anastasia merupakan Yayasan yang dibawah naungan greja kesukuan yang terletak di jalan Jamin Ginting KM 14 Simp. Gardu, Dusun V, Kom. Griya Rumah Tengah, Namo Bintang, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang. Memiliki yayasan jenjang pendidikan TK, SMP, SMA. Sekolah 6 hari kerja dari dari senin sampai sabtu. Sekolah dimulai pukul 07.15 s.d 13.50 Wib setiap harinya kecuali hari Sabtu. hari Sabtu pengembangan diri pulanng pukul 11.00 wib.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah SMP Swasta Anastasia kelas VII. Dilaksanakan selama dua hari. Hari Kamis dan Jumat dari pukul 13.00 s.d 15.00 wib. Kepala sekolah yang memimpin SMP swasta Anastasia adalah bapak Ivan Noel Draha.

Ditinjau dari segi khalayak sasaran, pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia khususnya dalam berkomunikasi ini sangat tepat diberikan kepada siswa kelas VII SMP Swasta Anastasia Namo Bintang karena: 1) Siswa kelas VII SMP swasta Anastasia merupakan generasi muda penerus bangsa yang sudah sepatutnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari agar dapat bersaing di era globalisasi, 2) Belajar diksi (pilihan kata) terbukti sangat tepat, efektif, dan menyenangkan untuk membantu memperkaya diksi siswa, dan 3) Siswa SMP Swasta anastasia khususnya kelas VII harus tahu diksi sehingga dapat memilih kata yang tepat dan santun dalam penggunaan media sosial *facebook*.

Adapun yang menjadi faktor pendorong keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

- 1) Bapak Ivan Noel Ndraha selaku kepala sekolah SMP swasta Anastasia namo Bintang mendukung penuh pelaksanaan pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di media sosial,
- 2) Siswa kelas VII SMP swasta Anastasia Namo Bintang sebagai peserta didik pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat antusias, semangat, dan berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran penggunaan bahasa khususnya diksi (pilihan kata), dan
- 3) Orang tua siswa sangat antusias dan mendukung penulis untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang dapat meningkatkan mutu pendidikan putra-putri mereka.

Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di SMP Swasta Anastasia Namo Bintang



Gambar 1. Foto kegiatan pemberian Sosialisasi oleh Dosen



Gambar 2. Foto kegiatan pemberian Sosialisasi oleh Mahasiswa

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang dapat diperoleh setelah melaksanakan pengabdian pada masyarakat, yakni:

- 1) Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini direspon baik oleh pihak sekolah SMP Swasta Anastasia namo Bintang.
- 2) Siswa kelas VII SMP Swasta Anastasia namo Bintang antusias dan semangat menerima materi pembelajaran khususnya penggunaan diksi (pilihan kata) sehingga menambah penguasaan kata baru mereka.

- 3) Siswa SMP swasta Anastasia kelas VII mampu memahami pengguna diksi dengan baik dan benar.
- 4) Siswa SMP swasta Anastasia kelas VII mampu membuat sebuah kalimat sederhana dengan kata diksi yang tepat.

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

- 1) Siswa SMP Kelas VII Swasta anastasia disarankan agar sering berliterasi terhadap bahasa/ diksi yang sering dipergunakan di media sosial. Sehingga dapat menggunakan bahasa yang santun di media sosial seperti *facebook* dengan demikian siswa akan terhindar dari penggunaan bahasa yang salah dan tidak sopan.
- 2) Pihak sekolah bisa membuat sosialisasi kembali kepada peserta didik yang lain sehingga seluruh siswa diharapkan mempunyai pemahaman akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik di media sosial.

## REFERENSI

- Dalman. (2011). *Keterampilan Menulis*. Bandar Lampung: PT Raja Grafindo Persada.
- Diina, N. (2013). *Persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan facebook*. *Jurnal Ilmiah Maharemaja Universitas Surabaya*, 2(1), 1–20.
- Moeliono, Anton dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, Z. (2011). *Konsekuensi sosial media teknologi komunikasi bagi masyarakat*. *Jurnal Reformasi*, 1, 37–41.
- Satata, Sri dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian untuk Penulisan Akademik Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Sugiarto, Eko. (2017). *Kitab PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Surabaya: Penerbit Andi.
- Tantawi, Isma. (2013). *Terampil Berbahasa Indonensia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Watie, E. D. S. (2011). *Komunikasi dan media sosial (communications and social media)*. *The Messenger*, 3(1), 69–75.